

Efforts To Improve Student Learning Activities Of 8th Grade Students In SMPN 18 Ambon Through The Implementation Of Think Pair Share Models In Biology Science Learning

Paulina W. Rumahlatu

SMP Negeri 18 Ambon

email: paulina@gmail.com

(Received: 22-10-2019; Reviewed: 27-10-2019; Revised: 29-10-2019; Accepted: 30-10-2019; Published: 01-11-2019)



©2019 –GSEJ adalah Jurnal yang diterbitkan oleh sains global institut. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This research is a classroom action research that aims to describe whether there is an increase in the activity of learning biology after the teacher applies a think pair share learning model. The subjects in this study were students of class VIII-A SMPN 18 Ambon with 28 students consisting of 15 male students and 13 female students. The research procedure was a series of stages of research from beginning to end. The design or design in this class action research is a model developed by Stephen Kemmis and Robbin Mc Taggart .. The stages in this study there are four components, namely planning, implementation, observation and reflection. Data in the study were collected through observation sheets, student worksheets, and documentation. From the observations using observation sheets the level of student learning activeness in learning science biology before the action as much as 32% with a low category. In the first cycle the level of student learning activeness with the application of the think pair share model increased to 62.2% in the medium category and in the second cycle increased to 82.6% with a high category.

Keywords: student learning activities, think pair share models, science biology

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengalaman teoritis tapi juga harus memiliki kemampuan praktis. Kedua hal ini sangat penting karena seorang guru dalam pembelajaran bukanlah sekedar menyampaikan materi semata tetapi juga harus berupaya agar mata pelajaran yang sedang disampaikan menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami bagi siswa. Apabila guru tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik, dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa, sehingga mengalami ketidaktuntasan dalam belajarnya. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketetapan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran.

IPA (sains) merupakan cabang ilmu yang fokus kajiannya adalah alam dan proses-proses yang ada di dalamnya (Winaputra: 1992). Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA dipandang pula sebagai proses,

sebagai produk, dan sebagai prosedur. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau di luar sekolah atau bahan bacaan untuk penyebaran atau dissiminasi pengetahuan. Sebagai prosedur dimaksudkan sebagai metodologi atau cara yang digunakan untuk mengetahui sesuatu yang lazim disebut metode ilmiah (*scientific methods*) (Trianto, 2012: 137). Selain sebagai proses dan produk, Daud Joeseof (dalam Trianto, 2012: 137) pernah menganjurkan agar IPA dijadikan sebagai suatu “kebudayaan” atau suatu kelompok atau institusi sosial dengan tradisi nilai, aspirasi, maupun inspirasi.

Pembelajaran IPA merupakan studi tentang manusia atau studi tentang masalah-masalah bagaimana manusia mengembangkan satu kehidupan yang lebih baik. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian secara langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Menurut H.W. Flower (dalam Laksmi Prihantoro, 1986: 1.3) IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi. IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat teramati indera maupun yang tidak dapat teramati dengan indera. Secara umum Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMP/MTs, meliputi bidang kajian energi dan perubahannya, bumi antariksa, makhluk hidup dan proses kehidupan, dan materi dan sifatnya yang sebenarnya sangat berperan dalam membantu peserta didik untuk memahami fenomena alam. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan pengetahuan ilmiah yaitu pengetahuan yang telah mengalami uji kebenaran melalui metode ilmiah, dengan ciri: objektif, metodik, sistematis, universal, dan tentatif. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dan segala isinya.

Pendidikan sains diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Mata pelajaran IPA khususnya biologi di SMP Negeri 18 Ambon yang diajarkan di kelas VIII-A menunjukkan siswa terlihat kurang antusias, dan siswa bersikap acuh tak acuh. Penyebabnya mungkin karena guru kurang menguasai materi dan metode pembelajarannya kurang memiliki daya dukung terhadap hasil belajar siswa. Pelajaran biologi menurut siswa hanyalah pelajaran dengan konsep hafalan sehingga tidak terlalu penting

Berdasarkan hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran biologi siswa terlihat kurang antusias, dan siswa bersikap acuh tak acuh. Salah satu metode pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru dalam kelas adalah pembelajaran konvensional, yang cenderung meminimalkan keterlibatan siswa dan guru lebih aktif. Kebiasaan bersikap pasif dalam proses pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar siswa takut dan malu bertanya pada guru mengenai materi yang kurang dipahami. Suasana belajar di kelas menjadi sangat monoton dan kurang menarik, padahal pemahaman materi biologi yang tidak maksimal berakibat pada hasil belajar nantinya. Selama ini guru pada mata pelajaran teori biologi belum pernah menerapkan metode pembelajaran inovatif yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu metode/model pembelajaran yang lebih tepat dan menarik, dimana siswa dapat belajar secara kooperatif, dapat bertanya dan mengemukakan pendapat. Salah satu upaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Dan model pembelajaran kooperatif yang akan diterapkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model *think pair share*.

Model pembelajaran think pair share adalah salah satu model (tipe) pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain. Model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa (Lie, Anita: 2004). Langkah-langkah dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* sederhana, namun penting terutama dalam menghindari kesalahan-kesalahan kerja kelompok. Dalam penerapan model ini, guru meminta siswa untuk memikirkan suatu topik, berpasangan dengan siswa lain dan mendiskusikannya, kemudian berbagi ide dengan seluruh kelas. Model ini memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi waktu lebih banyak pada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Model *Think-Pair-Share* (TPS) sebagai ganti dari tanya jawab seluruh kelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa definisi teknik pembelajaran kooperatif model think pair share (TPS) adalah suatu tipe pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat bekerja dengan sendirinya (secara individu) serta dapat juga siswa bekerja sama dengan yang lainnya (siswa lainnya). Definisi pembelajaran kooperatif tipe think pair share menurut Arends (dalam Komalasari, 2010: 84) yang menyatakan bahwa, model pembelajaran think pair share adalah suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam think pair share dapat memberi murid lebih banyak waktu untuk berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Pelaksanaan *think pair share* meliputi tiga tahap yaitu think (berpikir), pairing (berpasangan), dan sharing (berbagi).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengangkat judul “*Mengupayakan Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 18 Ambon Melalui Implementasi Model Think Pair Share Dalam pembelajaran IPA Biologi*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini dipilih dari siswa kelas VIII-A SMP Negeri 18 Ambon dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan model desain yang dikembangkan oleh Stephen Kenmis dan Robbin Mc Taggart yang terdiri dari 2 siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan lembar observasi, lembar kerja siswa (LKS), dan dokumentasi. Dalam penelitian ini analisis secara deskriptif kuantitatif karena gejala-gejala hasil pengamatan yang diwujudkan dalam data dan diukur dalam bentuk angka maupun skor. Penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *think-pair-share* (TPS) akan dikatakan meningkat jika hasil rata-rata persentase seluruh siswa lebih dari 50%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat pada pre siklus ini diperoleh informasi bahwa kondisi siswa pada saat mengikuti proses belajar mengajar pada umumnya masih pasif, pada saat guru menyampaikan materi siswa hanya mendengarkan dan mencatat apabila guru menyuruh bahkan ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan. Suasana kelas ramai tetapi guru terus saja menerangkan, dan juga terlihat masih banyak siswa yang menundukkan kepalanya di meja, ada beberapa siswa yang sering menyeletuk hal-hal diluar materi pelajaran, ada juga siswa yang mengobrol dengan temannya dan mengerjakan tugas pelajaran lain. Setelah guru selesai menerangkan, siswa disuruh mengerjakan tugas yang ada di LKS dan guru tidak berkeliling melihat satu persatu. Setelah siswa selesai mengerjakan jawaban LKS baru dikoreksi bersama-sama tetapi jika waktu telah habis jawaban LKS tersebut akan dikoreksi minggu yang akan datang. Oleh karena itu, dari hasil refleksi guru dan observer sepakat untuk melakukan tindakan dengan menerapkan model *think-pair-share* yang bertujuan meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPA biologi di SMP Negeri 18 Ambon.

Hasil pengamatan pada siklus I dengan menerapkan model *think-pair-share* diketahui bahwa keaktifan siswa VIII-A selama pembelajaran IPA biologi dikelas belum maksimal sesuai yang diharapkan, tingkat keaktifan siswa dalam siklus I ini masih dikatakan sedang karena dari hasil pengamatan dapat dilihat dari data kelompok I sebesar 61%; kelompok II sebanyak 60%; kelompok III sebanyak 66%; kelompok IV sebesar 59%; kelompok V sebesar 59%; kelompok VI sebesar 67% dan kelompok VII sebesar 63%. Dari permasalahan-permasalahan yang muncul pada siklus I, guru bersama pengamat merencanakan langkah-langkah perbaikan yang akan diterapkan pada siklus II.

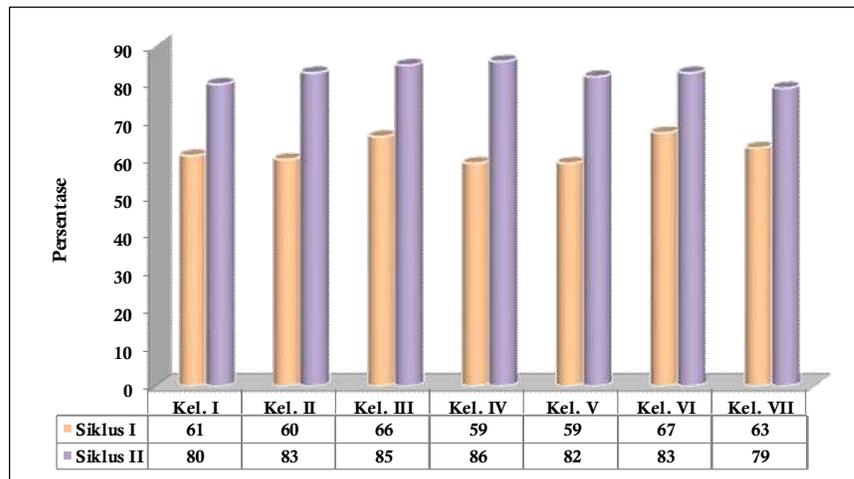
Hasil pengamatan yang didapat dari siklus II, tingkat keaktifan siswa yang diamati meningkat dapat dilihat dari hasil pengamatan data hasil yang didapat dari lembar observasi yaitu kelompok I sebesar 80%; kelompok II menjadi 83%; kelompok III menjadi 85%, kelompok IV sebesar 86%; kelompok V sebesar 82%; kelompok VI menjadi 83% dan kelompok VII menjadi 79%, perolehan tertinggi didapat kelompok IV yaitu dari 59% menjadi 86% dengan kualifikasi tinggi (sangat aktif). Berikut adalah data dan grafik observasi keaktifan belajar siswa kelas VIII-A dengan menggunakan model *think-pair-share* :

Tabel 1. Data Observasi Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa

No	Nama Kelompok	Hasil Observasi	
		Siklus I	Siklus II
1	Kelompok I	61%	80%
2	Kelompok II	60%	83%
3	Kelompok III	66%	85%
4	Kelompok IV	59%	86%
5	Kelompok V	59%	82%
6	Kelompok VI	67%	83%
7	Kelompok VII	63%	79%
Rata-rata keseluruhan		62,2%	82,6%

Berdasarkan hasil observasi keaktifan belajar siswa terjadi peningkatan keaktifan sebesar 20,4%, dimana pada siklus I tingkat keaktifan belajar siswa 62,2% dan pada siklus II meningkat menjadi 82,6%. Peningkatan keaktifan belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat digambarkan pada diagram hasil observasi berikut :

Grafik 1. Keaktifan Belajar Siswa Selama Penelitian



Dari hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi dan dokumentasi tingkat keaktifan siswa pada pra siklus masih sangat kurang karena pada pra siklus siswa masih terlihat kurang aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran IPA biologi dikelas. Penggunaan model pembelajaran ceramah pada pra siklus tidak melibatkan kerjasama atau diskusi serta presentasi kelas sehingga aspek keaktifan yang didapat belum maksimal. Keaktifan belajar siswa dalam penelitian ini diukur dengan 4 indikator yaitu penerimaan, merespon, penilaian dan pengorganisasian. Dari hasil pengamatan pra siklus dengan menggunakan lembar observasi dan dokumentasi terlihat bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA biologi sebanyak 32% dengan kategori rendah. Peningkatan keaktifan belajar siswa dapat terlihat setelah diterapkan model *think pair share* dalam pembelajaran IPA biologi pada siklus I dan siklus II. Rata-rata kelas yang diperoleh dari lembar observasi keaktifan belajar siswa dalam kelompok pada siklus I adalah sebesar 62,2% pada kategori sedang dan meningkat menjadi 82,6% menjadi kategori tinggi pada siklus II. Untuk lebih jelas tentang tingkat keaktifan belajar siswa dapat dilihat pada tabel tingkat keaktifan belajar siswa dalam kelompok.

Tabel 2. Tingkat Keaktifan Belajar Siswa Berdasarkan Hasil Observasi

Nama Kelompok	Hasil Observasi			
	Siklus I		Siklus II	
	%	Kategori	%	Kategori
Kelompok I	61	Sedang	80	Tinggi
Kelompok II	60	Sedang	83	Tinggi

Kelompok III	66	Sedang	85	Tinggi
Kelompok IV	59	Sedang	86	Tinggi
Kelompok V	59	Sedang	82	Tinggi
Kelompok VI	67	Sedang	83	Tinggi
Kelompok VII	63	Sedang	79	Tinggi
	62,2%	Sedang	82,6%	Tinggi

Penerapan model *think pairshare* (TPS) di SMP Negeri 18 Ambon pada kelas VIII-A telah dilakukan sesuai tahapan pelaksanaannya, yaitu tahapan *think* (berfikir), *pair* (berpasangan) dan *share* (berbagi) dengan kelompok. Data hasil pengamatan dengan lembar observasi didapatkan hasil sebelum dan sesudah penerapan model *think pair share* keaktifan siswa sebesar 32% dengan kategori rendah, pada siklus I meningkat sebesar 30,2% dimana pada siklus I keaktifan belajar siswa menjadi 62,2%, dan pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 20,4% sehingga keaktifan belajar siswa menjadi 82,6%. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan dengan penerapan model *think pair share* keaktifan belajar siswa meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dari hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi tingkat keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPA biologi sebelum tindakan sebanyak 32% dengan kategori rendah. Pada siklus I tingkat keaktifan belajar siswa dengan penerapan model *think pair share* meningkat menjadi 62,2% dengan kategori sedang dan pada siklus II meningkat menjadi 82,6% dengan kategori tinggi.
2. Penerapan model *think pair share* (TPS) di kelas VIII-A SMP Negeri 18 Ambon telah dilakukan sesuai tahapan pelaksanaannya, yaitu tahapan *think* (berfikir), *pair* (berpasangan) dan *share* (berbagi) dengan kelompok. Tahap pertama penerapan model *think-pair-share* yaitu *think* dimana siswa diberi tugas untuk mengerjakan secara individu. Tugas diberikan setelah guru menerangkan materi pelajaran. Tahap kedua yaitu *pair* siswa diminta berpasangan dalam kelompoknya masing-masing. Tahap ketiga dalam penerapan model penelitian ini yaitu tahap *share*, dimana masing-masing kelompok berbagi jawaban dengan kelompok lainnya dengan cara mempresentasikan jawaban hasil diskusi didepan kelas.

Saran

1. Siswa kelas VIII-A SMP Negeri 18 Ambon menunjukkan tanggapan yang baik setelah dilaksanakan model pembelajaran *think pair share* (TPS). Melihat hal tersebut guru menyarankan untuk menggunakan model pembelajaran *think pair share* (TPS) sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPA biologi selanjutnya.
2. Apabila menggunakan model pembelajaran *think pair share* (TPS) maka dibutuhkan perencanaan yang baik dan pengelolaan waktu yang tepat. Pertanyaan untuk diskusi

sebaiknya lebih menantang, sehingga siswa bisa lebih bekerja keras dalam mengerjakan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : PT. Grasindo.
- David R. Krathwohl (Eds). 2002. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Terjemahan oleh Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depdiknas. 2007. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu*. Jakarta: Puskur, Balitbang Depdiknas.
- Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Evi Masluhatun Ni'mah. 2007. *Efektivitas Model Pembelajaran Think-Pair-Share Dalam Mata Pelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Semarang*. Skripsi : Universitas Negeri Semarang.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama
- Laksmi Prihantoro. 1986. *Tujuan pembelajaran IPA*. Jakarta : Bumi Aksara
- Moh. Uzer Usman. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakaya
- Rusdi dan Karnoto. 2003. *Seribu Pena IPA Biologi SMP Kelas 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja. Grafindo Persada.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja. Grafindo Persada.
- Slavin. 2009. *Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktek)*. Bandung: Nusa Media
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido
- Sugihartono dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Syamsuri, I, dkk. 2007. *IPA Biologi untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta; Erlangga.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Winaputra, U. 1992. *Strategi Belajar Mengajar IPA*. Jakarta: Kencana.